

**Analisis majas perbandingan dalam kumpulan puisi debu waktu karya
Tarida Ilham Manurung dalam kajian stilistika**

Siti Afifah¹, Tuti Herawati², Dailami³, Tarida Ilham⁴

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Asahan, Kisaran, Indonesia

¹sitiaafifah222@gmail.com

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 17 Juli 2023

Revised : 27 Agustus 2023

Accepted: 12 Oktober 2023

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui majas perbandingan dalam kumpulan puisi *Debu Waktu* karya Tarida Ilham Manurung dalam kajian stilistika. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Objek penelitian ini adalah kumpulan puisi *Debu Waktu* karya Tarida Ilham Manurung. Sumber data yang dipakai ialah sumber data primer yakni kumpulan puisi *Debu Waktu* Karya Tarida Ilham Manurung yang diterbitkan oleh Azka Gemilang pada Oktober 2021 dan sumber data sekunder yakni berupa referensi dari buku-buku, jurnal, skripsi, internet, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Hasil pembahasan pada kumpulan puisi *Debu Waktu* karya Tarida Ilham Manurung terdapat tujuh jenis majas perbandingan yaitu majas personifikasi berjumlah 26, majas depersonifikasi berjumlah 4, majas hiperbola berjumlah 9, majas metafora berjumlah 3, majas disfemisme berjumlah 2, majas simbolik berjumlah 1, dan majas litotes berjumlah 2.

Keywords:

Comparative of Figurative languages

Debu Waktu Poetries

Stylistics

The purpose of this study is to find out the comparative of figurative language in the collection of poetry *Debu Waktu* by Tarida Ilham Manurung in a stylistic study. This research belongs to a qualitative method, descriptive type, with the object is a collection of *Debu Waktu* poetry, written by Tarida Ilham Manurung. The data source used is the primary data source, namely the collection of *Debu Waktu* poetry, written by Tarida Ilham Manurung, which is published by Azka Gemilang on October 2021 and the secondary data source, namely in the form of references from books, journals, theses, the internet, and etc. Data collection techniques are using reading and note techniques. The results of the discussion of *Debu Waktu* poetry, written by Tarida Ilham Manurung, there are seven types of comparative figures of languages, namely 26 figures of personification, 4 of depersonification, 9 of hyperbole, 3 of metaphors, and 2 of dysphemism, with 1 of symbolic figures, and 1 of litotes, with the totaling 2 (two).

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk seni yang menggunakan media bahasa adalah karya sastra. Sastra dihasilkan melalui refleksi mendalam dengan maksud untuk diapresiasi,

dipahami, dan diilhami oleh masyarakat. Sastra adalah bentuk seni yang diilhami oleh perasaan dan pikiran penulis dengan bahasa berkualitas, pemikiran asli, dan makna tersembunyi penulis (Lestari, S et al., 2021). Dasar penggunaan bahasa dalam karya sastra bukan hanya pemahaman, melainkan yang lebih penting adalah pemberdayaan pilihan kata yang dapat meninggalkan kesan pada kepekaan pembaca. Fiksi menggambarkan berbagai persoalan kehidupan manusia, termasuk bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya, dengan sesamanya, dan dengan Tuhannya. Dialog, refleksi, dan tanggapan pengarang terhadap lingkungan sekitar dan kehidupan nyata semuanya menjadi karya fiksi. Fiksi tidak dianggap sebagai hasil dari lamunan semata, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Anggriani, 2022).

Studi tentang gaya bahasa dikenal sebagai stilistika (Windayanto, 2021). Terlihat jelas dari berbagai penelitian yang dilakukan saat ini, betapa mendalamnya penelitian majas dengan kajian stilistika. Puisi adalah salah satu genre sastra yang dapat dipelajari secara stilistika (Septiani, 2020). Dalam linguistik, stilistika adalah kajian yang bertujuan meneliti aspek pemakaian bahasa dalam karya sastra. Tujuan kajian stilistika adalah untuk memperjelas bagaimana fungsi keindahan dalam penggunaan bentuk-bentuk linguistik, termasuk bunyi, struktur leksikal, bahasa kiasan, perangkat retorika, dan grafologi. Selain itu, analisis stilistika berusaha untuk memastikan seberapa jauh dan bagaimana penulis menciptakan efek luar biasa melalui penggunaan tanda-tanda linguistik.

Majas adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan (Rosmiati & Pertiwi, 2022). Pada umumnya majas dibedakan menjadi empat bagian, yaitu: a) Majas Penegasan, b) Majas Perbandingan, c) Majas Pertentangan, d) Majas Sindiran. Peneliti hanya meneliti Majas Perbandingan dalam kumpulan puisi *Debu Waktu*. Majas Perbandingan adalah kata-kata berkias yang memunculkan perbandingan untuk membuat kesan atau pengaruh tertentu bagi pendengar atau pembaca.

Sekalipun puisi telah mengalami perkembangan dan perubahan dari tahun ke tahun, nyatanya puisi selalu menampilkan ciri-ciri yang khas seperti kita ketahui hingga sekarang. Pada penelitian ini objek yang dikaji adalah kumpulan puisi *Debu Waktu* karya Tarida Ilham Manurung yang diterbitkan oleh Azka Gemilang pada Oktober 2021. Kumpulan puisi ini adalah rangkaian perjalanan tentang kisah hidup yang telah dilewati penulis dari berbagai macam lika-liku kehidupan. Puisi tersebut menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta bahasanya tertuju pada suatu makna yang dimaksud penulis. Sehingga pembaca dapat mudah memahami maksud dan tujuan dari bait-bait puisi yang memiliki kaya akan makna saat membacanya. Diksi dan gaya bahasa yang digunakan penulis sendiri cukup menarik, serta banyaknya penggunaan majas perbandingan seperti personifikasi, depersonifikasi, hiperbola, metafora, disfemisme, simbolik, dan litotes pada kumpulan puisi yang telah dirangkainya.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Analisis Majas Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Debu Waktu Karya Tarida Ilham Manurung dalam Kajian Stilistika*. Fungsi dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui majas perbandingan yang terdapat pada

kumpulan puisi *Debu Waktu* karya Tarida Ilham Manurung serta bermanfaat sebagai referensi bagi pembaca.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yang artinya bahwa analisis yang bersifat deskriptif seringkali akan menghasilkan temuan analisis berupa deskripsi. Menurut (Sugiyono, 2021: 18) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif ini agar tidak terjebak dalam statistik yang diolah dengan menggunakan metode yang cenderung diterapkan pada populasi. Objek penelitian ini adalah kumpulan puisi *Debu Waktu* Karya Tarida Ilham Manurung yang diterbitkan oleh Azka Gemilang cetakan pertama pada Oktober 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik baca dan catat dengan membaca kumpulan Puisi *Debu Waktu* karya Tarida Ilham Manurung, kemudian mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan majas perbandingan. Data yang diambil berupa kalimat dari setiap bait-bait puisi yang mengandung majas perbandingan. Peneliti melakukan analisis data dengan model Miles and Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2021: 321) berpendapat bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga data jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan pembahasan terhadap 10 puisi karya Tarida Ilham Manurung yang terdapat dalam buku *Debu Waktu* terbitan Azka Gemilang tahun 2021. Sepuluh judul puisi yang diteliti adalah *Merindu Kejora dari Utara*, *Debu Waktu*, *Rindu dan Jendela Kayu*, *Dia Telah Pergi*, *Desember Kelabu*, *Rindu*, *Meski Mati Kau Hidup*, *Daun Gugur Namun Rinduku Utuh*, *Pesan Sore yang Tak Sempat Terjawab Rindu*, *Kita dan Kenangan*. Majas perbandingan yang dianalisis meliputi personifikasi, depersonifikasi, hiperbola, metafora, disfemisme, simbolik, dan litotes.

Tabel 4.1 Majas Perbandingan dalam 10 Kumpulan Puisi *Debu Waktu*

No	Majas Perbandingan	Jumlah
1	Personifikasi	26
2	Depersonifikasi	4
3	Hiperbola	9
4	Metafora	3
5	Disfemisme	2
6	Simbolik	1
7	Litotes	2
Jumlah Keseluruhan		47

a. Personifikasi

Majas personifikasi dalam kumpulan puisi *Debu Waktu* dapat dilihat pada puisi berikut:

1. Puisi Merindu Kejora dari Utara

- Data temuan bait ke 1: Atau kejora sudah tak lagi bernyawa (**HAL: 12**)

Penjelasan: Baris puisi di atas, mengibaratkan seolah-olah kejora dapat memiliki nyawa seperti makhluk hidup yaitu manusia, padahal makna sebenarnya adalah bahwa bintang kejora sudah tidak ada lagi dilangit malam.

2. Puisi Debu Waktu

- Data temuan bait ke 1: Tak ada takdir yang salah alamat Tuan (**HAL: 13**)

Penjelasan: Baris puisi diatas, mengibaratkan seolah-olah takdir yang memiliki kaki sehingga bisa berjalan mengikuti sesuai alamat yang dituju seperti makhluk hidup yaitu manusia, padahal makna sebenarnya adalah bahwa takdir yang datang tak pernah salah dan tak bisa dihindari manusia.

3. Puisi Rindu dan Jendela Kayu

- Data temuan bait ke 1: Pada jejak jendela kayu (**HAL: 27**)

Penjelasan: Baris puisi diatas, mengibaratkan seolah-olah jendela dapat memiliki kaki yang meninggalkan jejak seperti makhluk hidup, makna sebenarnya adalah kenangan-kenangan yang memiliki kesan sangat mendalam oleh pengarang saat berada di jendela kayu itu.

4. Puisi Dia Telah Pergi

- Data temuan bait ke 1: Rasaku bergumam lirih melihatmu pergi sore itu (**HAL: 47**)

Penjelasan: Baris puisi di atas, mengibaratkan perasaan yang termasuk dalam bentuk sifat, dijadikan penulis mampu bergumam secara lirih layaknya seperti manusia.

5. Puisi Desember Kelabu

- Data temuan bait ke 3: Ku putuskan berhenti disepertiga malam (**HAL: 55**)

Penjelasan: Baris puisi di atas, pengarang menuliskan seolah apa yang disebut sepertiga malam seperti sebuah pemberhentian yang bisa dilakukan oleh manusia setelah melakukan perjalanan. Meski makna sebenarnya adalah untuk melakukan salat malam.

6. Puisi Rindu

- Data temuan bait ke 1: Pagi ini terasa lebih sendu (**HAL: 57**)

Penjelasan: Baris puisi di atas, mengibaratkan pagi seperti manusia yang memiliki perasaan sendu atau sedih, pilu, sebenarnya suasana pagi yang mengingatkan akan luka itu.

7. Puisi Meski Mati Kau Hidup

- Data temuan bait ke 1: Adalah luka yang tak pernah kutemui sebelumnya (**HAL: 61**)

Penjelasan: Baris puisi di atas, mengibaratkan luka adalah makhluk hidup seperti manusia yang bisa bertemu dan berjumpa, makna sebenarnya bahwa pengarang tidak pernah merasakan sakit hati yang hebat sebelumnya.

8. Puisi Daun Gugur Namun Rinduku Utuh

- Data temuan bait ke 1: Satu persatu meletakkan diri dengan tempatnya (**HAL: 71**)

Penjelasan: Baris puisi di atas, bila merujuk pada puisi utuhnya yang dapat dilihat pada halaman lampiran, satu persatu meletakkan diri dengan

tempatnyanya berkisah tentang daun yang gugur dapat berjalan dan pergi ketempatnyanya layaknya seperti manusia. Makna sebenarnya daun digambarkan pengarang dapat terbang dan jatuh pada tempatnyanya.

9. Puisi Pesan Sore yang Tak Sempat Terjawab Rindu

• Data temuan bait ke 1: Sebab senja sudah tak sabar mulai merindu (HAL: 78)

Penjelasan: Baris puisi diatas, mengibaratkan senja sebagai makhluk hidup seperti manusia yang memiliki sifat sabar sehingga dapat merindu, makna sebenarnya bahwa senja akan segera datang dan hadir.

b. Depersonifikasi

Majas depersonifikasi dalam kumpulan puisi *Debu Waktu* dapat dilihat pada puisi berikut:

1. Puisi Rindu dan Jendela Kayu

• Data temuan bait ke 3: Kubasuh wajahnya dengan baitan doa (HAL:27)

Penjelasan: Baris puisi di atas, sangat jelas terlihat bagaimana pengarang menggunakan kata basuh wajah yang seharusnya dapat dilakukan dengan air, tapi yang digunakan adalah baitan doa.

2. Puisi Meski Mati Kau Hidup

• Data temuan bait ke 1: Ada wajahmu setia menempel pada dinding kelam (HAL: 61)

Penjelasan: Baris puisi di atas, mengibaratkan wajah manusia yang bisa menempel pada dinding-dinding yang bersifat benda. Makna sebenarnya adalah bahwa pengarang menggunakan kata wajah yang dimiliki manusia memiliki arti masa lalu dapat selalu terbayang didalam diingatan.

3. Puisi Kita dan Kenangan

• Data temuan bait ke 2: Kita dan kenangan adalah kanvas berlumur tinta (HAL: 80)

Penjelasan: Baris puisi diatas, mengibaratkan kita sebagai manusia memiliki sifat seperti benda mati yaitu kanvas berlumur tinta, mendeskripsikan bahwa kenangan yang membekas hanya bisa dilukiskan dari kanvas.

c. Hiperbola

Majas hiperbola dalam kumpulan puisi *Debu Waktu* dapat dilihat pada puisi berikut:

1. Puisi Merindu Kejora dari Utara

• Data temuan bait ke 1: Entah karena rindu yang pernah menghujam dinginnya perjumpaan kita (HAL: 12)

Penjelasan: Baris puisi di atas, menghujam dinginnya perjumpaan kita kalimat tersebut terkesan berlebihan, arti dari menghujam adalah menancapkan, tetapi makna sebenarnya adalah rindu yang selalu hadir disela-sela pertemuan.

2. Puisi Debu Waktu

• Data temuan bait ke 4: Berselimut debu aku diantara getir dan pahit yang melilit (HAL: 13)

Penjelasan: Baris puisi di atas, berselimut debu terkesan berlebihan dan tidak masuk akal, makna sebenarnya pengarang menggunakan kalimat berselimut debu memiliki arti bersembunyi diantara pahit yang memililit.

3. Puisi Rindu dan Jendela Kayu

• Data temuan bait ke 4: Diantara berjuta rindu dan jendela kayu (**HAL: 27**)

Penjelasan: Baris puisi diatas, berjuta rindu terkesan berlebihan dan tidak masuk akal, tetapi jika diartikan bahwasannya berjuta rindu memiliki makna menyimpan rasa rindu yang sangat amat mendalam.

4. Puisi Daun Gugur Namun Rinduku Utuh

• Data temuan bait ke 1: Peluh dan keluh bergabung menjadi tumpukan rindu (**HAL: 71**)

Penjelasan: Baris puisi di atas, tumpukan rindu terkesan berlebihan dan tidak masuk akal, jika diartikan tumpukan rindu memiliki makna rindu yang begitu mendalam kepada seseorang hingga tak tersampaikan.

5. Puisi Pesan Sore yang tak Sempat Terjawab Rindu

• Data temuan bait ke 1: Selaksa akulah manusia paling sempurna diatas bumi (**HAL: 78**)

Penjelasan: Baris puisi diatas, manusia paling sempurna diatas bumi terkesan berlebihan dan tidak masuk akal, tetapi jika diartikan bahwasannya manusia paling sempurna diatas bumi memiliki arti manusia yang tidak memiliki kekurangan sedikitpun. Sementara manusia itu pasti memiliki kekurangan dan kelebihan.

6. Puisi Kita dan Kenangan

• Data temuan bait ke 2: Takdir menyatu menjadi api (**HAL: 80**)

Penjelasan: Baris puisi di atas, terkesan sangat berlebihan dan tidak masuk akal, bagaimana bisa takdir menyatu menjadi api, sedangkan arti dari takdir adalah ketetapan dan keputusan yang maha kuasa terhadap manusia. Tetapi maksud dari pengarang dalam kalimat takdir menyatu menjadi api memiliki arti sudah jalannya tidak bisa bersama-lama lagi dan kini menerima dengan lapang dada.

d. Metafora

Majas metafora dalam kumpulan puisi *Debu Waktu* dapat dilihat pada puisi berikut:

1. Puisi Debu Waktu

• Data temuan bait ke 4: Asaku terdayu kiranya becakku adalah amalku menuju Ridho-mu (**HAL: 14**)

Penjelasan: Baris puisi di atas, memiliki makna bukan becak yang memiliki amal menuju ridho melainkan kerja kerasnya sebagai pengayuh becak dayung yang tak kenal lelah dan mendapatkan ganjaran amal dan pahala.

2. Puisi Desember Kelabu

• Data temuan bait ke 3: Mencari jawaban didalam kesunyian (**HAL: 55**)

Penjelasan: Baris puisi di atas, memiliki makna bukan kesunyian yang dapat memberikan jawaban melainkan maksud dari pengarang ialah mencari ketenangan didalam kesepian.

3. Puisi Kita dan Kenangan

- Data temuan bait ke 1: Satu persatu membingkai sejarah jalannya sendiri (HAL: 80)

Penjelasan: Baris puisi di atas, awalnya menceritakan kenangan tetapi memiliki makna bukan sejarah yang dapat dibingkai seperti foto melainkan kenangan-kenangan yang sangat bersejarah dapat disimpan didalam ingatan dan tak pernah hilang.

e. Disfemisme

Majas disfemisme dalam kumpulan puisi *Debu Waktu* dapat dilihat pada puisi berikut:

1. Puisi Meski Mati Kau Hidup

- Data temuan bait ke 1: Meski sebenarnya kau telah mati (HAL: 61)

Penjelasan: Baris puisi di atas, kata mati adalah kata yang kurang etis. Jika ditujukan kepada manusia kata mati bisa diartikan sebagai meninggal, tetapi disini pengarang menggunakan kata mati yang memiliki arti karena seseorang dimasa lalunya sudah pergi melepaskannya begitu saja.

f. Simbolik

Majas simbolik dalam kumpulan puisi *Debu Waktu* dapat dilihat pada puisi berikut:

1. Puisi Debu Waktu

- Data temuan bait ke 2: Pada wajah lusuh dengan seragam biru di kaki itu (HAL: 13)

Penjelasan: Baris puisi di atas, pengarang menggunakan kata seragam biru mengartikan seragam yang dikenakan adalah seragam anak Sekolah Menengah Pertama (SMP).

g. Litotes

Majas litotes dalam kumpulan puisi *Debu Waktu* dapat dilihat pada puisi berikut:

1. Puisi Debu Waktu

- Data temuan bait ke 2: Mereka belajar di kelas sementara aku mencari penumpang di depan pintu (HAL: 13)

Penjelasan: Baris puisi di atas, pengarang menggunakan kalimat yang bertujuan merendahkan diri dapat diartikan bahwa anak-anak seusianya bisa sekolah dan mengikuti pembelajaran di kelas, sementara ia bekerja sebagai becak dayung yang sedang menunggu penumpang.

2. Puisi Daun Gugur Namun Rinduku Utuh

- Data temuan bait ke 3: aku jatuh pada saat rinduku utuh (HAL: 71)

Penjelasan: Baris puisi di atas, pengarang menggunakan kalimat yang bertujuan merendahkan diri dapat diartikan bahwa ia sangat sedih dan terpuruk karena rindunya yang semakin menjadi-jadi kepada seseorang.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis majas perbandingan dalam kumpulan puisi *Debu Waktu* karya Tarida Ilham Manurung dalam kajian stilistika, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah keseluruhan majas perbandingan yang terdapat dalam 10 judul kumpulan puisi *Debu Waktu* karya Tarida Ilham Manurung ada 47 majas perbandingan. Ditemukan 7 jenis majas perbandingan yaitu: Personifikasi

berjumlah 26, depersonifikasi berjumlah 4, hiperbola berjumlah 9, metafora berjumlah 3, disfemisme berjumlah 2, simbolik berjumlah 1, dan litotes berjumlah 2. Data penelitian tersebut diambil berdasarkan majas perbandingan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Debu Waktu* karya Tarida Ilham Manurung dalam kajian stilistika.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, D. (2022). Analisis Nilai Pendidikan dalam Buku Antologi Cerpen Gadis Pakarena. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 104–114.
- Lestari, S., Wardiani, R., & ... (2021). Kajian Stilistika Teks Lagu dalam Album Untukmu Selamanya Karya Band Ungu. *Jurnal Bahasa ...*, 8(2), 106–112. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/96>
- Manurung, Tarida Ilham. (2021). *Debu Waktu*. Kisaran: Azka Gemilang.
- Nindri, Rani Fujianti. (2015). *Majas Dalam Kumpulan Puisi Setiap Baris Hujan Karya Isbedy Stiawan ZS. Skripsi*. Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Rosmiati, A., & Pertiwi, T. (2022). Analisis Stilistika Ujaran Tokoh Utama Dalam Film Dilan 1990 Dan Dilan 1991. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 163–171.
- Sari, M.K., Mahdijaya. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Kumpulan Puisi Air Mata Kopi Karya Gol A Gong. *Literalisasi*, 10(1), 112-121.
- Septiani, D. (2020). Majas Dan Citraan Dalam Puisi “Mishima” Karya Goenawan Mohamad (Kajian Stilistika). *Sasindo Unpam*, 8(1).
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Windayanto, R. N. A. (2021). Komparasi muatan gaya bahasa dalam iklan minuman kemasan siap minum: Kajian stilistika. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(3), 230–249.